

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan diatas, penggambaran pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* dan *The Silent Forest* yang terjadi di lingkungan pendidikan merupakan pembungkaman kasus pelecehan seksual yang baik dilakukan oleh pelaku pelecehan seksual maupun lembaga pendidikan. Pelecehan seksual ini dilakukan karena adanya ketimpangan status sosial diantara pelaku dengan korban, baik kekuasaan maupun kekuatan yang disalahgunakan oleh pelaku untuk merasa ingin lebih unggul, memberi kontrol, bahkan melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap korban yang dianggap lemah.

Pada film *Penyalin Cahaya* dan *The Silent Forest* sendiri, lembaga pendidikan memegang kendali penuh dalam penanganan kasus pelecehan seksual. Kasus-kasus pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* dan *The Silent Forest* menjadi rahasia umum dan tabu untuk dibicarakan karena menyangkut nama baik lembaga pendidikan. Nama baik lembaga pendidikan dipertaruhkan apabila terjadi kasus pelecehan seksual, dan lembaga pendidikan merasa tercoreng apabila terjadi kasus pelecehan seksual karena dicitrakan gagal dalam melindungi mahasiswa padahal lembaga pendidikan tidak berusaha melindungi mahasiswa. Lembaga pendidikan tidak menanggapi kasus pelecehan seksual yang dialami korban bahkan tidak menyelesaikan secara transparan. Kasus pelecehan seksual yang terjadi bahkan bisa hilang secara perlahan dan menjadikan sebagai budaya di lingkungan pendidikan. Selain itu, korban pelecehan seksual seringnya kalah dengan pelaku karena adanya relasi kuasa. Merupakan kondisi ketika pelaku memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan korban.

Dalam film *Penyalin Cahaya*, status sosial Rama yang kaya raya bisa menyewa pengacara dan menuntut Suryani. Kondisi ini membuat keluarga Suryani takut dan memilih menyelesaikan kasus secara kekeluargaan. Suryani lalu diminta membuat video permintaan maaf terhadap Rama, hal ini merupakan salah satu bukti adanya ketimpangan relasi kuasa. Lain halnya dengan film *The Silent Forest*, monster yang sebenarnya adalah struktur kekuatan yang menutup mata dan membiarkan pelecehan seksual terjadi terus berulang dan terlalu lama. Kritik yang disampaikan melalui film *The Silent Forest* ini tidak hanya terhadap sekolah saja, tetapi terhadap budaya Taiwan yang secara umum dan kecenderungannya untuk menghindari konflik, bahkan ketika konsekuensinya separah ini. Budaya diam dan menghindari konflik pasti akan membawa kesengsaraan yang lebih besar karena siklus pelecehan seksual akan melanjutkan perjalanannya yang kejam, membuat korban menjadi pelaku, terus menciptakan lebih banyak korban, dan seterusnya sampai dihentikan. Hal ini dapat dihentikan dengan secara terbuka menghadapi masalah yang ada, seperti yang dilakukan dalam film *The Silent Forest*. Film ini menjadi sebuah media untuk menyuarakan bahwa pelecehan

seksual masih terjadi di lingkungan pendidikan. Melalui media film, dirasa lebih mudah dan lebih cepat menyampaikan sesuatu kepada khalayak luas. Film menjadi salah satu bentuk menyalurkan kritik sosial tentang sebuah fenomena kemanusiaan yang masih terjadi.

## **V.2 Saran**

### **V.2.1 Saran Akademis**

Penelitian ini berfokus pada penggambaran pelecehan seksual pada perempuan di lingkungan pendidikan dimana menurut peneliti ini adalah sebuah fenomena yang sering terjadi di lingkungan pendidikan. Peneliti mengharapkan ini dapat menjadi referensi dan dukungan agar peneliti lain kedepannya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena ini dapat terus mengembangkan fenomena ini melalui sudut pandang dan menggunakan metode yang berbeda.

### **V.2.2 Saran Sosial**

Penelitian ini menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan dan memperlihatkan bahwa perilaku pelecehan seksual pada perempuan di lingkungan pendidikan sampai sekarang masih sering terjadi. Perilaku pelecehan seksual bukan fenomena yang bisa dihiraukan dan diremehkan sehingga sudah selayaknya jika setiap orang dapat saling menghargai baik laki-laki maupun perempuan dan tidak membedakan di era ketimpangan sosial saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Collier, R. (1998). *Pelecehan Seksual* (A. Dede, Ed.; Pertama). PT Tiara Wacana Yogya.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (15th ed.). Pustaka Belajar.
- Kuswandi, W. (2014). *Komunikasi Massa : Analisis Interaktif Budaya Massa*. Rineka Cipta.
- Masyarakat Hukum Pidana dan Kriminologi Indonesia (MAHUPIKI). (2017). *Rekonstruksi Hukum Mengenai Kejahatan Seksual terhadap Perempuan dan Anak* (E. Widjajanti & S. Candra, Eds.). Genta Publishing.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nawiroh, V. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Palulungan, L., Taufan Ramli, M., & H. Kordi K., M. G. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender* (Pertama). Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BakTI).
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Himawan Pratista.
- Savitri, N. (2008). *HAM PEREMPUAN*. PT Refika Aditama.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sukerti, N. N., & Ariani, I. Gst. A. A. (2016). *Gender dalam Hukum*. Pustaka Ekspresi.

- Sulaeman, M. M., & Homzah, S. (2019). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. PT Refika Aditama.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar* (pp. 1–92). Graha Ilmu.
- Wahid, A. (2011). Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual : Advokasi atas Hak Asasi Perempuan. In *Buku*. PT Refika Aditama.

## **Jurnal**

- Andriani, T. (2011). Media Massa Dan Konstruksi Gaya Hidup Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(2), 147.  
<https://doi.org/10.24014/marwah.v10i2.492>
- Anugrah Andriansyah. (2022, April 12). *Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi di Universitas*. Voaindonesia.Com.  
<https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-kasus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan-paling-tinggi-di-universitas/6525659.html>
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *PROTVF*, 1(2), 139–150.  
<https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- Fajarini, U., & Handayani, N. (2021). *Human Geografi dan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. 49–66.
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children.” *ProTVF*, 2(1), 19.  
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>

- Goenawan, E. A., & Sumargi, A. M. (2016). Sikap Terhadap Keperawanan dan Intensitas Perilaku Seksual pada Remaja. In *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia* (Vol. 4, Issue 1, pp. 1–10).
- Kurniasari, N. (2015). Representasi Pembantu Rumah Tangga Kulit Hitam Dalam Film the Help. *Semiotika*, 9(2), 436–459.
- Natasha, H. (2013). Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, Dan Solusi. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.513>
- Rorong, M. J. (2019). Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo. *Jurnal Semiotika*, 13(1), 106–123.
- Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani, S. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *ProTVF*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21246>
- Wulandari, A., & Rahmawati, W. (2020). Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah dalam Film Nyai Ahmad Dahlan. *Jurnal Semiotika*, 14(2), 148–162.

### Website

- Andryanto, S. D. (2022). *Kronologis Lengkap Vonis Bebas Kasus Pelecehan Seksual Syafri Harto Dekan UNRI*. Tempo.Co.
- IJRS. (2021, March 18). *Mengapa Korban Kekerasan Seksual Enggan Melapor?*
- Kompas.com. (2021, November 12). *Tentang Relasi Kuasa dalam Kekerasan Seksual yang Diatur Permendikbud 30/2021*.
- kumparanWOMAN. (2022, January 23). *Perempuan Wajib Nonton, Ini 4 Pelajaran Penting dari Film Penyalin Cahaya*.

- Maharani, S. (2019). *Kasus Agni UGM, Korban Disalahkan Hingga Depresi*. <https://nasional.tempo.co/read/1174054/kasus-agni-ugm-korban-disalahkan-hingga-depresi>
- Novia Aisyah. (2023, February 19). *Awal 2023, FSGI Catat 86 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan*.
- Permata Adinda. (2021, March 4). *Kenapa Korban Kekerasan Seksual Enggan Melaporkan Kasusnya?*